

KAJIAN STRUKTURAL NOVEL GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI PADA APADTASI FILMNYA KARYA JIEHAN ANGGA

Azi Hamzah Maulana
Universitas Sindang Kasih Majalengka
hamzahaji136@gmail.com

Atikah
Universitas Sindang Kasih Majalengka
atikahkartika4@gmail.com

Lanlan Muhria
Universitas Sindang Kasih Majalengka
misterlan@uskm.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to describe the ekranisasi (screen adaptation) of the novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari and the film *Garis Waktu* directed by Jeihan Angga, particularly in terms of intrinsic elements. The intrinsic elements examined include plot, characters and characterization, setting, language style, and theme. This study is motivated by the phenomenon of adaptation from literary works to film, which requires adjustments in the delivery of narrative structure. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The findings indicate that there are similarities and differences in the presentation of intrinsic elements between the novel and the film, influenced by the differences in medium. The novel emphasizes deep narrative and psychological exploration of characters, while the film focuses on dramatic visualization and concise dialogue. These findings illustrate how story-building elements undergo adjustments in the adaptation process and can be utilized as literary teaching materials in secondary education. This study not only enriches the field of literary-film adaptation through comparative structural analysis but also offers an innovative learning model by utilizing both versions (novel and film) as complementary literacy media to enhance students' analytical skills.*

Keywords: *adaptation, literary to film, intrinsic elements, garis waktu, literary learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ekranisasi novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dan film *Garis Waktu* karya Jeihan Angga khususnya pada unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dikaji meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, dan tema. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena alih wahana dari karya sastra ke bentuk film yang menuntut penyesuaian dalam penyampaian struktur naratif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penyajian unsur intrinsik antara novel dan film, yang dipengaruhi oleh perbedaan medium. Novel lebih mengedepankan narasi mendalam dan eksplorasi psikologis tokoh, sedangkan film menitikberatkan pada visualisasi dramatik dan dialog yang padat. Temuan ini memperlihatkan bagaimana unsur-unsur pembangun cerita mengalami penyesuaian dalam

proses alih wahana dan dapat dijadikan bahan ajar sastra dalam konteks pendidikan menengah. Studi ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian adaptasi sastra-film melalui analisis struktural yang komparatif, tetapi juga menawarkan model pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan kedua versi karya (novel dan film) sebagai media literasi yang saling melengkapi untuk meningkatkan keterampilan analisis siswa.

Kata kunci: alih wahana, adaptasi sastra menjadi film, unsur intrinsik, garis waktu, pembelajaran sastra.

PENDAHULUAN

Alih wahana, khususnya ekranisasi, merupakan fenomena yang banyak terjadi baik di dunia internasional maupun nasional. Seorang penulis asal Amerika John C. Tibbetts dan James M. Welsh membuat buku yang isi bukunya merangkum film-film Amerika yang berasal dari novel. Buku tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 (James, 2005). Penelitian ekranisasi ini juga pernah dilakukan oleh (Fish & Pavey, 2021) membahas tren terkini adaptasi novel ke film di era digital. Di Indonesia, fenomena ekranisasi sudah terjadi sejak tahun 1927 pada novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang dialihwahanakan menjadi film pada tahun 1928 (Pokhrel, 2024). Contoh lainnya yaitu film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Ahmad & Hinta, 2024).

Pada tahun 2000-an, banyak film tayang di bioskop yang berangkat dari novel. Salah satu contohnya dari luar negeri ada novel *Harry Potter* karya J.K. Rowling yang pertama kali diterbitkan pada 1997 dan dialihwahanakan menjadi film pada tahun 2001. Adapun dari dalam negeri, ada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan pada 1980 dan dialihwahanakan pada tahun 2019. Masih banyak lagi novel-novel yang mengalami alih wahana menjadi film pada tahun 2000-an samapai sekarang.

Fenomena alih wahana merupakan perkembangan pada dunia kesusastraan untuk penikmat sastra tulis, karena yang sebelumnya para pencinta sastra tulis hanya dapat menikmatinya dengan membacanya, kini dapat merasakan karya tersebut melalui keterlibatan audiovisual, pendapat serupa juga dikatakan oleh (Budianta, 2018) menjelaskan bahwa alih wahana merupakan perkembangan di dalam bidang sastra tulis, karena penikmat karya sastra tulis dapat menikmatinya melalui audiovisual (medium yang baru). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh (Ballinger, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan ekranisasi sangat bergantung pada kesetiaan terhadap karya asli.

Menurut Thomas Leitch dalam studi yang membahas faktor-faktor gagal atau berhasilnya film yang dialihwahanakan. Salah satu faktor kegagalannya yaitu tidak bisa mempertahankan nuansa karya aslinya (Thomas, 2023). Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang dilakukan pengarang novel dari Amerika yang memenangkan hadiah nobel tahun 1954 Ernest Hemingway, yang mana novel-novelnya sering dialihwahanakan, Ernest Hemingway rela mengeluarkan uang untuk produser film jika film itu tidak sesuai dengan esensi novelnya agar tidak ditayangkan di bioskop (Pamusuk, 1991: 9). (Cartmell, 2021) fakta ideal alih wahana harus bisa mempertahankan tema, tokoh/penokohan, dan narasi sumber, (unsur intrinsik). (Sarah, 2022) Dalam studinya mengungkapkan dari 200

mahasiswa UK yang disurvei 68 % merasa film kehilangan (unsur intrinsik) terutama dalam *depth karakter, thema, setting*.

Di balik tantangan mempertahankan esensi karya aslinya, tetapi alih wahana justru membawa nilai positif menurut (Melani, 2021) menjelaskan bahwa manfaat alih wahana dapat meningkatkan minat baca siswa. Sementara itu, menurut (Driscoll, 2023) mengatakan dapat meningkatkan penjualan novel. Berbeda dengan Melani dan Driscoll, (Suryadi, 2022) mengatakan bahwa alih wahana dapat memperkenalkan karya sastra tulis kepada generasi muda yang jarang membaca buku, terutama buku-buku tebal. Mahajan, N. (2020), seorang mahasiswa University of Oxford dalam studinya mengatakan bahwa adaptasi novel ke dalam bentuk film dapat berkontribusi positif terhadap upaya memperbaiki perubahan iklim. Pembuatan novel memerlukan kertas yang berasal dari pohon, sehingga mengurangi penggunaan kertas dengan mengalihwahanakan novel menjadi film dinilai bermanfaat secara ekologis. Film harus mampu menyampaikan materi dan esensi novel ke dalam medium baru secara baik (Miraglia, 2024). Oleh karena itu, Alih wahana dari novel ke film tidak hanya berperan dalam meningkatkan minat baca dan memperluas jangkauan karya sastra, tetapi juga memiliki dampak positif dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Tetapi, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan film dalam mempertahankan esensi dari karya aslinya.

Untuk mencapai nilai positif dalam alih wahana, ada dua tokoh kunci yaitu penulis buku dan sutradara film. Penulis buku menetapkan sudut pandang dengan menyoroti norma-norma kebahasaan yang indah, sementara sutradara menentukan sudut pandang setelah novel tersebut diadaptasi, dengan memprioritaskan keberhasilan komersial film (Pamusuk, 1991). Tetapi, tujuan dari alih wahana untuk mendorong pembaca agar menikmati karya tersebut dengan cara yang berbeda, pembuat film juga harus mempertimbangkan perasaan penonton yang sudah membacanya, pendapat serupa dikemukakan oleh (Leitch, 2022) menjelaskan tentang bagaimana pembuat film harus menyeimbangkan kesetiaan pada sumber materi dengan kreativitas baru untuk memuaskan pembaca buku.

Salah satu contoh nyata alih wahana yang menarik adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Novel *Garis Waktu* yang dibungkus dengan frasa-frasa puitis, diterbitkan pada 26 September 2016, dan pada 24 Februari 2022 dialihwahkan menjadi film. Novel ini menceritakan kehidupan tokoh pria yang konservatif dengan kesehariannya. Lalu, datang tokoh wanita yang memikat hatinya. Akan tetapi, tokoh pria tersebut hanya dijadikan teman berbagi kisah cintanya dengan pria lain. Pada akhirnya, tokoh wanita itu disakiti oleh pacarnya. Tokoh pria pun memberanikan diri untuk menyatakan perasaan jatuh cintanya kepada tokoh perempuan. Singkat cerita, tokoh pria dan wanita akhirnya berpacaran, tetapi keduanya dipisahkan oleh jarak untuk mengejar cita-cita masing-masing. Setelah tokoh pria tersebut berhasil meraih cita-citanya, tokoh wanita berselingkuh, dan mereka pun akhirnya putus. tetapi tokoh pria menerima kenyataan tersebut dengan lapang dada (Besari, 2016). Menariknya novel ini yaitu menggunakan gaya bahasa dalam penulisan novelnya, yang mana sangat menonjolkan gaya penulisan yang puitis dan introspektif. Dalam ekranisasinya juga memadukan elemen musik karya

Fiersa sendiri. Proses ekranisasinya tidak hanya mengubah teks ke visual, tetapi juga menciptakan pengalaman multimodal melalui lagu-lagu yang menyatu dengan alur cerita. Misalnya, konflik emosional tokoh utama yang digambarkan dengan metafora dalam novel, diadaptasi menjadi adegan visual yang diperkuat oleh lirik lagu latar.

Pendekatan alih wahana semacam ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya Fase F untuk SMA yang menekankan literasi multimodal (Rizal et al., 2016). Melalui kajian alih wahana *Garis Waktu*, siswa tidak hanya belajar menganalisis teks sastra, tetapi juga memahami transformasinya ke dalam medium film dan musik. Contohnya, guru bisa membandingkan adegan penyampaian perasaan tokoh dalam novel (diksi puitis) dengan versi film (ekspresi wajah, musik, sinematografi). Dengan demikian, alih wahana bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan alat untuk melatih berpikir kritis terhadap cara pesan dikonstruksi ulang antar medium. Hutcheon, n.d. (2021) menjelaskan hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, melainkan juga penonton dan analis aktif yang mampu menilai kualitas dan pesan dari sebuah karya. Oleh karena itu, studi alih wahana memiliki dimensi kognitif, estetis, dan budaya yang penting bagi pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, kajian mengenai alih wahana *Garis Waktu* menjadi penting tidak hanya dalam ranah akademik sastra, tetapi juga dalam ranah pedagogik. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran sastra yang lebih relevan dengan kondisi zaman, minat siswa, dan arah kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, (Syahwardi et al., 2023) menjelaskan penggunaan film dalam kelas sastra telah terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman siswa terhadap konflik tokoh dan alur cerita. penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan kurikulum yang lebih kontekstual, sekaligus menganalisis sejauh mana adaptasi film bisa mempertahankan esensi karya sastra aslinya.

Adapun rumusan masalah yang dibahas yaitu perbedaan dan persamaan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan film garis waktu, ekranisasi novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menjadi film *Garis Waktu* karya Jiehan Angga, dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di fase f SMA. Ada pun tujuannya untuk mengetahui perbedaan dan persamaan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan film garis waktu, ekranisasi novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menjadi film *Garis Waktu* karya Jiehan Angga, dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di fase f SMA. Hasilnya dapat: (1) memperkaya khazanah penelitian adaptasi sastra-film Indonesia, (2) menjadi bahan diskusi bagi akademisi dan praktisi film, (3) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kompleksitas proses alih wahana, serta (4) dijadikan bahan ajar kelas 12 fase F SMA

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis lima unsur intrinsik (alur, tokoh/penokohan, latar, gaya bahasa, dan tema) pada novel dan film *Garis Waktu*. Penelitian tidak mencakup aspek ekstrinsik seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial saat karya dibuat. Pendekatan utama yang digunakan adalah teori alih wahana (ekranisasi) menurut Pamusuk (1991) dan unsur intrinsiknya menggunakan teori Wellek & Warren (1990). Berikut adalah penjelasan teori adaptasi dan unsur intrinsiknya.

A. Alih Wahana

1. Ekranisasi

Eneste menjelaskan bahwa ekranisasi adalah pengangkatan novel ke dalam film, dalam bahasa Prancis *ecran* berarti layar Pamusuk (1991). Eneste juga menambahkan dalam bukunya, bahwa jika dalam novel pesan disampaikan melalui kata-kata, maka dalam film pesan akan disampaikan melalui gambar yang bergerak Pamusuk (1991).

Eneste menyoroti bahwa karya sastra yang mengalami ekranisasi akan mengalami tiga perubahan: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi Pamusuk (1991). Berikut penjelasan secara komprehensifnya:

a. Pengurangan

Pengurangan artinya tidak semua hal yang berada dalam novel juga ada di dalam film, seperti alur, tokoh, dan latar. Tetapi, salah satu nilai baik dalam ekranisasi adalah karya novel yang biasanya dinikmati sehari-hari bisa dinikmati hanya dengan beberapa jam saja Pamusuk (1991).

b. Penambahan

Tidak jarang banyak penonton film yang sudah membaca novelnya terlebih dahulu merasa kecewa setelah melihat filmnya. Pendapat itu juga pernah dikatakan Eneste dalam bukunya Pamusuk (1991). Sebelum film ditayangkan, sutradara dan pengarang novel sudah menafsirkan terlebih dahulu filmnya, maka akan ada penambahan ketika difilmkan baik dari segi tokoh, alur, maupun latar. Hal tersebut dianggap penting oleh sutradara dari sudut pandang filmis. Jadi yang dimaksud penambahan dalam ekranisasi menurut Eneste adalah adanya penambahan dari segi tokoh, alur, dan latar namun penambahan itu perlu dilakukan agar dapat menyampaikan esensi novel secara keseluruhan Pamusuk (1991).

c. Perubahan bervariasi

Pembaca novel yang menikmatinya dengan imajinasinya tidak akan memiliki batasan dalam berimajinasi penggambaran tokoh, alur, dan latar. tetapi, sedikit berbeda jika novelnya dijadikan film, penikmat novel akan dirangsang dengan audiovisual yang terbatas pada penggambaran, tokoh, alur, dan latar Pamusuk (1991). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan bervariasi untuk membantu menyampaikan esensi novel.

Ekranisasi merupakan proses adaptasi novel ke dalam bentuk film, di mana kata *ecran* dalam bahasa Prancis berarti layar Pamusuk (1991). Menurut Eneste, perbedaan mendasar antara novel dan film terletak pada medium penyampaian pesannya: novel mengandalkan kata-kata, sedangkan film menggunakan gambar bergerak. Proses ekranisasi ini tidak sekadar memindahkan konten secara utuh, melainkan melibatkan transformasi kreatif yang mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi untuk menyesuaikan dengan bahasa sinematik.

Salah satu perubahan utama dalam ekranisasi adalah pengurangan, yaitu pengurangan elemen-elemen novel seperti alur, tokoh, atau latar saat diadaptasi ke film Pamusuk (1991). Hal ini terjadi karena keterbatasan durasi dan kebutuhan

penyederhanaan cerita. Meskipun demikian, penciutan justru memberikan nilai efisiensi, di mana kisah yang biasanya dibaca sehari-hari dapat dinikmati dalam beberapa jam. Tujuannya adalah mempertahankan esensi cerita tanpa kehilangan daya tarik visual.

Di sisi lain, ekranisasi juga melibatkan penambahan elemen baru, seperti tokoh, alur, atau latar yang tidak ada dalam novel Pamusuk (1991). Perubahan ini sering menimbulkan kekecewaan bagi pembaca novel, tetapi dianggap perlu oleh sutradara untuk memperkuat sudut pandang filmis. Penambahan dilakukan setelah melalui proses interpretasi bersama antara sutradara dan pengarang novel, dengan tujuan menyampaikan esensi cerita secara lebih efektif melalui medium visual.

Selain penciutan dan penambahan, ekranisasi juga melibatkan perubahan bervariasi, terutama dalam penggambaran tokoh, alur, dan latar Pamusuk (1991). Pembaca novel memiliki kebebasan berimajinasi, sedangkan film membatasi imajinasi tersebut melalui representasi audiovisual yang konkret. Perubahan ini diperlukan untuk memastikan cerita tetap komunikatif dan menarik bagi penonton, meskipun mungkin berbeda dari versi teksnya.

Secara keseluruhan, ekranisasi adalah proses kreatif yang melibatkan penyesuaian mendalam antara medium sastra dan film. Penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi bukanlah kekurangan, melainkan strategi untuk mempertahankan ruh cerita sambil memenuhi tuntutan sinematik. Dengan memahami ketiga aspek ini, audiens dapat lebih menghargai baik karya sastra maupun adaptasi filmnya sebagai dua bentuk seni yang unik.

B. Unsur Intrinsik

Dalam buku *Theory of Literature* karya Wellek & Warren. Kedua penulis menyoroti bahwa jika pembaca ingin memahami sebuah novel secara keseluruhan, mereka hanya perlu melihat unsur intrinsiknya saja, unsur intrinsik dianggap sebagai komponen utama yang membentuk struktur cerita dari dalam dan bersifat independen terhadap faktor luar seperti latar sosial atau biografi pengarang Wellek & Warren (1990: 225-230). Wellek & Warren menyebutkan unsur-unsur intrinsik novel meliputi *Plot* (alur), *Characterization/character* (Penokohan/tokoh), *setting* (latar), gaya bahasa, dan *theme* (tema). Berikut adalah penjelasan unsur-unsur intrinsik secara lebih komprehensif:

1. *Plot* (Alur)

Plot tidak hanya sekadar runtutan kejadian, tetapi mencakup semua sebab-akibat dalam cerita Wellek & Warren (1990: 224-226). Artinya, sebuah cerita yang baik tidak hanya menghadirkan peristiwa secara kronologis, tetapi setiap peristiwa tersebut harus saling terkait dan membentuk struktur yang bermakna dan logis. Pendapat itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Siswanto (2013: 144) menjelaskan alur yaitu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga pembaca merasakan jalan pelaku dalam ceritanya.

Waluyo (Haslinda, 2022: 147) menjelaskan bahwa tujuan dari adanya alur yaitu tidak lain untuk pembaca agar bisa menggambarkan konflik dari awal hingga

akhir, adapun tahapan pembuatan alur menurutnya meliputi tujuh tahapan, yaitu: Eksposisi, Inciting Moment, Rising Action, Complication, Climax, Falling Action, dan Denouement. Berikut penjelasannya:

- a. *Eksposisi* yaitu pengenalan awal dari cerita.
- b. *Inciting moment* yaitu pengenalan konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berada dalam cerita.
- c. *Rising action* yaitu konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita menjadi serius.
- d. *Complication* yaitu konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita menjadi sangat serius.
- e. *Climax* yaitu yaitu konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita menjadi sangat-sangat serius.
- f. *Falling action* yaitu konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita mengalami penurunan.
- g. *Denouement* yaitu tahap penyelesaian konflik dalam cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Adapun jenis *plot* menurut Wellek & Warren ada dua.

- a. *Plot Romantik* adalah *plot* yang penuh intrik dan kompleksitas Wellek & Warren (1990: 224-226).
- b. *Plot Realistis* adalah *plot* yang longgar atau mencerminkan kehidupan sehari-hari tokoh utama Wellek & Warren (1990: 224-226).

Secara umum alur dibagi menjadi tiga, yaitu maju, mundur, campuran. Berikut penjelasannya:

- a. Alur maju adalah kejadian dalam cerita dimulai dari penggambaran keadaan sampai penyelesaian (tidak ada loncatan kejadian dalam ceritanya).
- b. Alur mundur adalah penentuan kejadian dalam cerita dimulai dari penyelesaian kemudian sampai klimaks (kejadian cerita dimulai dari penyelesaian hingga kembali lagi ke penyelesaian).
- c. Alur campuran adalah penceritaan ceritanya tidak mengikuti waktu yang lurus (cerita meloncat-loncat bisa maju atau mundur).

Dapat disimpulkan bahwa alur adalah bagian yang penting dalam membentuk struktur cerita. Alur bukan sekadar urutan peristiwa, tetapi juga mengandung hubungan sebab-akibat yang menjadikan cerita memiliki berarah dan bermakna. Setiap peristiwa yang disusun dalam cerita harus memiliki keterkaitan logis agar pembaca dapat memahami dan merasakan perkembangan konflik yang dialami oleh tokoh secara utuh.

Struktur alur yang terdiri dari tujuh tahapan menurut Waluyo, yaitu *Eksposisi, Inciting Moment, Rising Action, Complication, Climax, Falling Action, Dan Denouement* menjadi kerangka dasar dalam membangun ketegangan dan dinamika cerita. Melalui struktur ini, pembaca dapat mengikuti perkembangan konflik dari awal hingga penyelesaiannya. Hal ini menjadi penting agar pengalaman pembaca tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional dan reflektif.

Selain struktur, jenis alur seperti alur maju, mundur, dan campuran, serta pembagian antara plot romantis dan realistis menurut Wellek & Warren, memperlihatkan bahwa penulis memiliki kebebasan dalam menentukan cara menyampaikan cerita. Pemilihan jenis alur akan sangat memengaruhi suasana, tempo, dan keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita yang disampaikan.

2. *Characterization/character* (Penokohan/tokoh)

Characterization (penokohan) adalah cara yang dilakukan oleh seorang pengarang novel dalam membentuk karakter dalam karya novelnya, *character* (tokoh) nama yang diberi kepada sosok dalam cerita Wallek & Warren (1990: 227-228). Pendapat penokohan dan tokoh itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Siswanto (2013: 129) menurutnya tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam cerita, sedangkan penokohan adalah sifat-sifat yang dijalankan oleh tokoh. Menurut Aminuddin (Siswanto, 2013: 91-92) menambahkan, jika ditinjau dari peranan dan keterlibatannya dalam cerita tokoh dibagi menjadi dua bagian, ada tokoh utama (tokoh yang mengalami konflik), dan tokoh pendukung (tokoh pelengkap dalam kejadian konflik tokoh utama). Menurut Haslinda (Nurgiyantoro, 2022: 165) mengatakan untuk menentukan tokoh cukup mencari namanya, sedangkan untuk mengenali penokohan ada beberapa tahap:

- a. Melihat sikap yang dijalankan oleh tokoh dalam cerita (tindakannya, terutama dalam kondisi menghadapi konflik).
- b. Melihat kata atau kalimat yang diucapkan dalam cerita.
- c. Melihat penggambaran fisiknya.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah dua hal penting dalam membangun struktur cerita dalam novel. Tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan watak, sifat, atau kepribadian tokoh tersebut. Proses ini penting agar pembaca dapat memahami dan merasakan secara emosional perjalanan tokoh dalam menghadapi konflik.

Tokoh-tokoh dalam cerita umumnya dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama menjadi pusat perhatian karena dialah yang mengalami konflik utama, sedangkan tokoh pendukung berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat konflik dan dinamika cerita. Untuk mengenali penokohan, pembaca dapat memperhatikan sikap tokoh, ucapan, serta penggambaran fisik yang disampaikan dalam cerita.

Dengan demikian, penokohan menjadi instrumen penting bagi pengarang untuk menyampaikan pesan cerita melalui karakter yang hidup, logis, dan dapat dipercaya. Pemahaman terhadap tokoh dan penokohan membantu pembaca dalam menafsirkan makna cerita secara lebih mendalam, termasuk dalam melihat perkembangan karakter dari awal hingga akhir cerita.

3. *Setting* (Latar)

Setting (latar) menurut Wallek & Warren dalam bukunya mengatakan bahwa *setting* novel dan drama memiliki perbedaan. *Setting* novel bisa sangat bervariasi

(tempat, waktu, dan sosial). Sementara dalam setting drama bisa dijelaskan dalam dialog atau melalui pertunjukan panggung Wallek & Warren (1990: 229-230). Pendapat itu sejalan dengan yang dikatakan Haslinda (2022) latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana yang terjadi dalam karya sastra. Haslinda (2022: 34-36) menjelaskan pembagian latar ke dalam tiga unsur pokok. Berikut pembagian latarnya:

- a. Latar tempat adalah kejadian yang menunjukkan lokasi peristiwa.
- b. Latar waktu adalah kejadian yang berhubungan dengan kapan peristiwa terjadi.
- c. Latar sosial adalah latar yang merujuk pada perilaku sosial kehidupan masyarakat tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli, latar merupakan unsur penting dalam karya sastra yang mencakup tempat, waktu, dan kondisi sosial di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang peristiwa, tetapi juga sebagai elemen yang mempengaruhi suasana cerita, membentuk karakter, dan memperkuat alur. Dalam novel, latar dapat dijelaskan secara mendalam melalui narasi, sedangkan dalam drama lebih banyak ditampilkan melalui dialog dan visualisasi panggung.

Haslinda menegaskan bahwa latar dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini bekerja secara simultan dalam membentuk dunia fiksi yang dapat dipercaya oleh pembaca. Wellek & Warren pun menunjukkan bahwa variasi latar dalam novel memberikan fleksibilitas dalam penceritaan, sementara dalam drama, latar dibatasi oleh ruang pertunjukan. Oleh karena itu, penggambaran latar yang kuat dapat meningkatkan daya imajinasi dan kedalaman cerita dalam karya sastra.

4. *Gaya bahasa*

Gaya bahasa adalah cara khas pengarang dalam menuangkan bahasa ke dalam karyanya untuk menciptakan efek estetis dalam karyanya, Wallek & Warren (1990: 177-186). Pendapat itu sejalan dengan apa yang dikatakan Ratna (Anggraeni et al., 2022) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan sastrawan untuk membuat keindahan pada lingkup linguistik maupun kreativitas sastra. Wellek & Warren menjelaskan fungsi gaya bahasa itu sebagai ekspresif (penuangan emosi dan sikap penulis), pragmatis (bentuk sudut pandang dan untuk mempengaruhi pembaca, dan estetis atau memberi keindahan pada teks sastra Wellek & Warren (1990: 178-186). Adapun gaya bahasa dalam bukunya meliputi, sebagai berikut:

- a. Metafora yaitu perbandingan implisit yang memperkaya makna teks.
- b. Litotes yaitu penyangkalan yang justru menegaskan suatu makna.
- c. Hiperbola yaitu melebih-lebihkan suatu efek dramatis.
- d. Klimaks yaitu penyusunan ide secara bertahap hingga mencapai puncak.
- e. Paralelisme yaitu pengulangan struktur kalimat yang serupa untuk memperkuat ritme dan makna.

Berdasarkan pendapat para ahli, gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra yang mencerminkan ciri khas pengarang dalam menggunakan bahasa. Melalui gaya bahasa, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyisipkan emosi, sikap, dan keindahan yang memperkuat pengalaman estetis pembaca. Gaya bahasa menjadi jembatan antara pesan yang ingin disampaikan dan cara penyampaiannya, sehingga memberikan warna tersendiri dalam setiap karya sastra.

Fungsi gaya bahasa tidak hanya sebagai alat ekspresi semata, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dan estetis. Pengarang dapat mempengaruhi cara pandang pembaca, menggiring emosi mereka, sekaligus menghadirkan keindahan naratif melalui pilihan kata dan struktur bahasa. Jenis-jenis gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, litotes, klimaks, dan paralelisme menjadi perangkat retorika yang memperkaya makna dan memperdalam interpretasi terhadap teks sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya bahasa sangat penting dalam menganalisis dan mengapresiasi sebuah karya sastra.

5. *Theme* (Tema)

Gagasan utama dari suatu karya itulah yang dinamakan tema Wallek & Warren (1990: 216-218). Mereka juga membagi tema ini ke dalam tiga kategori pertama tema sosial (ketidakadilan, perang, revolusi sosial), kedua tema psikologi (krisis identitas, konflik batin, dan kepribadian ganda), ketiga tema religius dan filosofis (pencarian makna hidup atau pertarungan antara baik dan buruk).

Tema merupakan inti dari sebuah karya sastra yang menjadi dasar pengembangan cerita dan konflik. Tema tidak hanya mencerminkan persoalan yang diangkat oleh penulis, tetapi juga menjadi alat komunikasi ideologis dan emosional antara penulis dan pembaca. Menurut Wellek & Warren, tema adalah gagasan utama yang mendasari jalan cerita dan merupakan aspek fundamental dalam memahami makna keseluruhan karya.

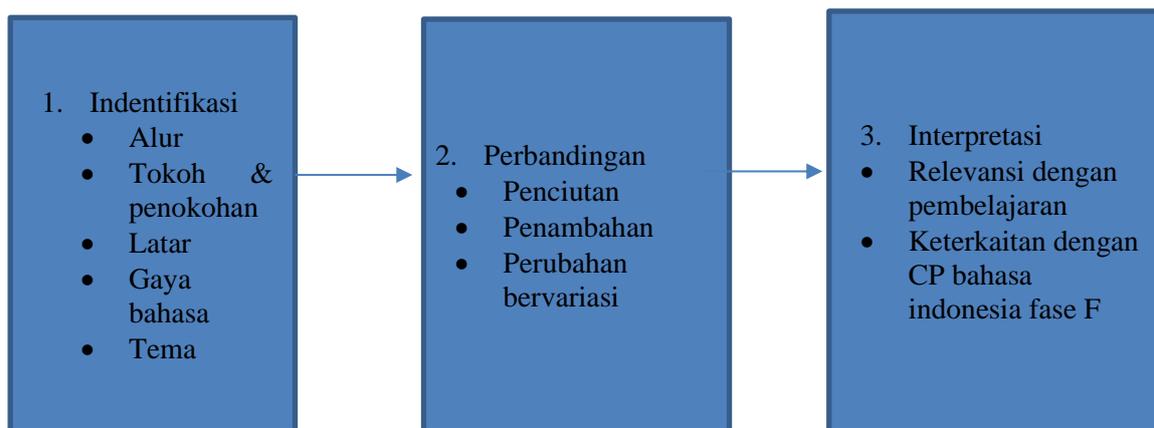
Lebih lanjut, pembagian tema menjadi sosial, psikologis, serta religius dan filosofis menunjukkan bahwa sastra tidak berdiri sendiri, melainkan selalu bersentuhan dengan realitas manusia. Tema sosial mengangkat persoalan masyarakat, tema psikologis mengeksplorasi kompleksitas batin manusia, dan tema religius-filosofis menyinggung dimensi eksistensial. Melalui tema, pembaca diajak untuk merenungkan, merasakan, dan memahami realitas dari sudut pandang yang lebih dalam dan reflektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada penggambaran dan analisis makna yang terkandung dalam teks. Menurut Nasir et al., (Moleong: 2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Objek kajian dalam penelitian ini dipilih secara purposeful sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja karena memiliki keterkaitan langsung dan kuat dengan tujuan penelitian.

Novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dan film *Garis Waktu* karya Jeihan Angga dipilih karena memiliki hubungan intertekstual sebagai bentuk alih wahana dari media tulis ke media audiovisual, yang memungkinkan untuk dikaji dari perspektif unsur intrinsik dan perubahan bentuk naratif. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan terhadap kedua media untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, dan tema.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang dibagi ke dalam tiga tahapan utama: identifikasi, perbandingan, dan interpretasi. Model ini digambarkan dalam skema berikut:



gambar 1. content analysis

Tahap pertama, identifikasi, bertujuan mencatat semua unsur intrinsik dalam novel dan film. Data diperoleh dari kutipan naratif dalam novel dan pengamatan terhadap adegan-adegan film yang mencerminkan alur cerita, penokohan, latar, gaya bahasa, dan tema. Tahap kedua, perbandingan dan kategorisasi, dilakukan dengan menyusun data hasil identifikasi ke dalam bentuk matriks atau tabel agar sistematis. Unsur-unsur yang telah ditemukan kemudian dibandingkan berdasarkan teori Pamusuk Eneste (1991), yakni bentuk perubahan alih wahana: penciutan (pengurangan), penambahan, dan perubahan bervariasi. Tahap ketiga, interpretasi, dilakukan dengan menganalisis hasil perbandingan tersebut dalam konteks pembelajaran sastra di Fase F SMA. Peneliti mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia nomor 12.4 hingga 12.7, yang mencakup kemampuan memahami karya sastra, menafsirkan makna, dan membandingkan antar teks.

Metode analisis ini diperkaya dengan pendekatan intertekstual, yaitu melihat hubungan antar teks sebagai bagian dari jaringan makna. Pendekatan ini membantu analisis agar tidak terjebak pada penilaian subjektif, melainkan mampu membedah proses kreatif alih wahana secara lebih komprehensif dan mendalam. Dengan ketiga tahap ini, analisis diharapkan dapat menjawab rumusan masalah secara menyeluruh dan memberikan kontribusi terhadap kajian alih wahana serta pembelajaran sastra di jenjang SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL
A. Unsur Intrinsik Yang Terdapat Dalam Novel Dan Film Garis Waktu

1. Alur (Plot)

Novel	Film
<i>Eksposisi (Pengenalan Awal)</i>	
“Aku masih ingat hari itu, ketika kita pertama kali bertemu. Langit sore menjadi saksi bisu kisah yang baru dimulai”. “Dulu, kita adalah dua orang asing yang perlahan menjadi dekat, saling berbagi cerita dan tawa”. “Aku percaya, pertemuan ini bukan kebetulan. Ada sesuatu di matamu yang membuatku ingin mengenalmu lebih dalam”.	<i>Menggambarkan tokoh “April” yang sedang dalam perjalanan menuju bandara untuk menjemput temannya di bandara, lalu mobil yang dipakainya bocor. Tokoh “Senandika” tak sengaja melihatnya, lalu membantu mengganti ban mobilnya yang bocor.</i>
<i>Inciting Moment (Awal Konflik)</i>	
“Aku mulai merasa ada yang berbeda. Percakapan kita tak lagi sehangat dulu”. “Kau semakin sering diam, seolah ada sesuatu yang tak ingin kau katakan”. “Aku bertanya, kau hanya tersenyum. Tapi aku tahu, ada sesuatu yang perlahan menghilang di antara kita”.	<i>Menggambarkan kehidupan April yang dipaksa kuliah di luar negeri. Lalu april menyumbangkan bukunya ke panti asuhan (sekolah rakyat) milik Bu Asih, di sana April bertemu kembali Senandika. Motor Senandika mogok lalu April membantu Senandika untuk pergi ngamen di cafe (senjakala), setelah itu percakapan intens dimulai melalui ponsel</i>
<i>Rising Action (Konflik Semakin Serius)</i>	
“Aku mencoba bertanya, mencoba mengerti. Tapi jawabanmu selalu sama: Tidak ada apa-apa”. “Aku tahu, ada yang berubah. Tapi aku tak bisa menahannya, tak bisa memaksa sesuatu yang tak lagi sama”. “Kita masih bersama, tapi rasanya seperti dua orang asing yang hanya sekadar ada di tempat yang sama”.	<i>Setelah pertemuan yang tidak disengaja itu April mulai dilarang untuk terlalu dekat dengan Senandika, dengan alasan ketidaksetaraan dalam keluarga (oleh ayah April), dan April kemana-mana selalu diantar oleh supir pribadinya.</i>
<i>Complication (Konflik Semakin Rumit)</i>	
“Aku melihatmu tersenyum, tapi kali ini senyummu bukan untukku”. “Aku ingin bertanya apakah masih ada kita, tapi aku tahu jawabannya akan menyakitiku”. “Seharusnya aku pergi lebih dulu, sebelum kita menjadi lebih asing dari dua orang yang baru pertama kali bertemu”.	<i>Setelah dilarang untuk terlalu dekat dengan Senandika, April bertemu dengan temannya yang dijemput di bandara “Sanya”, lalu Sanya meminta supir pribadi April menunggu, Sanya dan April pun pergi bertemu Senandika, setelah perjumpaan itu April meminta Sanya menjadi manajer Senandika untuk mempromosikan lagu-lagu Senandika Melalui You tube.</i>
<i>Climax (Puncak Konflik Paling Emosional)</i>	

<p>“Aku melepaskanmu, bukan karena aku tak mencintaimu lagi. Justru karena aku terlalu mencintaimu, aku memilih membiarkanmu pergi”.</p> <p>“Mungkin ini yang terbaik, meskipun hatiku menolak untuk percaya”.</p> <p>“Aku berharap kita bisa kembali seperti dulu, tapi aku tahu, ada hal-hal yang tak bisa dipaksakan”.</p>	<p><i>Setelah menjalin sepakat antara Sanya dan Senandika, Senandika diminta Sanya membuat video lirik lagunya, Senandika menajak April dalam pembuatnya, yaitu di pantai, terus video lirik itu viral dan Ayah April mengetahui tentang itu, kemarahan Ayahnya pun memuncak hingga memaksa April untuk pergi kuliah ke London secepatnya, lalu April kuliah di sana dan Senandika sukses di Indoseia dengan lagu-lagunya, sampai mendapatkan tawaran melakukan touring konser, Sanya dan Senandika merayakan pencapaian itu hingga terjadi adegan yang dilihat oleh April, yang akhirnya mereka bertengkar lalu hubungan mereka putus</i></p>
<p><i>Falling Action (Konflik Mulai Mereda)</i></p>	
<p>“Dini hari selalu menjadi waktu terberat, ketika aku menyadari bahwa kau tak akan kembali”.</p> <p>“Aku mencoba menjalani hari seperti biasa, tapi ada bagian dari diriku yang masih mencari bayanganmu”.</p> <p>“Aku tahu waktu akan menyembuhkan, tapi aku tak tahu berapa lama aku harus menunggu”.</p>	<p>Setelah kejadian itu Senandika merasa sedih dan penyesal lalu, akan tetapi Senandika sadar dan mulai mengikhlaskan hubungannya yang kandas hingga akhirnya Ibu Asih pemilik panti asuhan meninggal, dalam acara pemakaman itu Sanya meminta maaf kepada April, dan April pun menerima permintaan maaf Sanya dengan satu syarat jangan muncul lagi dalam hidupnya.</p> <p>April memutuskan pergi ke London lagi, ketika dalam perjalanan menuju bandara April mendengar lewat siaran radio bahwa Senandika berhenti untuk berkarier di dunia musik</p>
<p><i>Denouement (Penyelesaian Konflik)</i></p>	
<p>“Kita pernah ada, dan itu cukup. Hidup bukan tentang menyesali yang telah pergi, tetapi tentang menerima dan melangkah maju”.</p> <p>“Aku belajar bahwa kehilangan bukan akhir dari segalanya, tetapi awal dari sesuatu yang baru”.</p> <p>“Musim terus berganti, seperti halnya perasaan. Tidak ada yang abadi, termasuk luka”</p>	<p><i>Setelah mendengar keputusan Senandika melalui radio April pun membatalkan perginya dan memutuskan untuk menemui senandika di konser terakhirnya, ketika senandika menyayikan lagunya April pun hadir ikut bernyanyi di panggung</i></p>

Table 1. alur

2. Tokoh/penokohan

Novel	Film
<p>1. <i>Aku (Romantis, Melankolis dan Sentimental, Reflektif dan Filosofis, Penuh Harapan, tetapi juga Realistis)</i></p> <p>2. <i>Kamu (misterius dan dingin)</i></p>	<p>1. <i>Senandika (tokoh utama “Aku”): romantis & lucu</i></p> <p>2. <i>April (tokoh utama “Kamu”): pemberani</i></p>

	3. <i>Sanya (tokoh pembantu): suka membantu</i> 4. <i>Ayah April (tokoh pembantu): otoriter</i> 5. <i>Ibu April (tokoh pembantu): penyabar & berhati lembut</i> 6. <i>Ibu Asih (tokoh pembantu): penyang & riang</i> 7. <i>Mas Giras (tokoh pembantu): riang & tegas</i> 8. <i>Pak Agus (tokoh pembantu): selalu nurut</i> 9. <i>Rizal (tokoh pembantu): memimpin anak-anak</i>
--	---

Table 2. tokoh/penokohan

3. Setting (Latar)

Novel	Film
Latar tempat	
<i>Bangku taman, kedai kopi, kamar, jalanan kota.</i>	<i>Jalan, bandara, rumah April, kamar April, cafe senjakal, apartemen Sanya, halaman rumah April, panti asuhan, kamar Senandika, apartemen Senandika, tempat konversi konser, panggung konser, parkir an apartemen Sanya, pantai, loby hotel, tangga hotel, pasar, sekolah, perpustakaan.</i>
Latar waktu	
<i>Senja, dini hari, musim yang berganti.</i>	<i>Senja, malam, pagi</i>
Latar suasana	
<i>Kehidupan romantis, kesendirian setelah kehilangan, dan dampak media sosial dalam hubungan.</i>	<i>Kehidupan romantis, kesendirian setelah kehilangan, kehidupan yang selalu diatur orang tua, sanya anak broken home, anak-anak panti asuhan, kehidupan mahasiswa dan masyarakat, kehidupan artis.</i>

Table 3. latar

4. Gaya Bahasa

Novel	Film
Metaphora	
<i>“Aku adalah hujan yang kau nikmati aromanya, tapi tak pernah kau biarkan menetap”.</i>	dalam film ada dimenit 03 : 45, dengan kalimat. “kalau ginih berasa yaa pentingnya ban (April), iya mbak, ini bagian paling vital, tapi sering dilupakan aja (Senandika)”. dimenit 51 : 30, dengan kalimat. “Udah kamu turutin aja apa kata papahmu ini dengan kebaikanmu Pril (Ibu April), kebaikan, mamah sama papah emangnya

	pernah menanyakan apa yang terbaik untuk April (April)".
Litotes	
“Aku hanya seseorang yang kebetulan lewat di hidupmu, tak penting, tak berarti”.	ada dimenit 01 : 10, dengan kalimat. “aduh ya elah santai kali, lu kaya gatau gue aja (Sanya)”. ada dimenit 02 : 21, dengan kalimat. “aduh maaf ya mas, saya jadi gak enak (April) enakin aja mbak (Senandika)”. dimenit 07 : 49, dengan kalimat. “oh iya Pril, kamu dah siapain buku-buku untuk disumbangin (Ibu April).
Hiperbola	
“Kau adalah seluruh duniaku, dan ketika kau pergi, duniaku runtuh begitu saja”	ada dimenit 04 : 05, dengan kalimat. “dia walau pun penting gak pernah sombong, dia selalu menjalankan tugasnya dengan baik menganta kita ketempat tujuan, dia menanggung tugas yang berat kadang di atas atau di bawah (Senandika)”. ada dimenit 11 : 15, dengan kalimat. “gimana tempatnya berantakan ya (Bu Asih)”.
Klimaks	
“Awalnya kita bicara setiap hari, lalu mulai jarang, hingga akhirnya hanya menjadi dua orang asing yang pernah saling mengenal”.	ada dimenit 03 : 35, dengan kalimat. “Dikit lagi mbak, tinggal kencengin bautnya, bahaya soalnya kalau ga keneng bannya lepas kalau jalan (Senandika)”. ada dimenit 06 : 06, dengan kalimat. “Males kerja di TV ngabisin waktu gue, gue ga punya waktu sama sekali, terus gue ga bisa berkarya (Sanya)”.
Paralelisme	
“Kita pernah berbagi cerita. Kita pernah tertawa bersama. Kita pernah berjanji untuk selalu ada. Dan kini, kita hanyalah kenangan yang tak lagi sama”.	ada dimenit 04 : 42, dengan kalimat. “enggak, saya diajarkan enggak nolak rezeki (Senandika)”. ada dimenit 05 : 00 “mbak, ati-ati dijalanannya, mbak, kalau bannya kenapa-napa telpon aja, nanti kalau kenapa-napa, mbak ga papa (Senandika)”.

Table 4. gaya bahasa

5. Theme (tema)

Novel : religius dan filosofis	Film : religius dan filosofis
--------------------------------	-------------------------------

Table 5. tema

B. Alih Wahana novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menjadi film *Garis Waktu* karya Jiehan Angga

Keseluruhan Alih Wahana Novel ke Film				
Penciutan				
Alur	Tokoh/ penokohan	Setting/latar	Gaya bahasa	Theme (tema)
1. halaman 9 di buku ada pada menit 13 : 37 2. halaman 15 ada pada menit 23 : 19, 3. halaman 75 ada pada menit 34 : 25, 4. halaman 87 – 89 ada pada menit 95 : 20, 5. halaman 107 ada pada menit 21 : 43, 6. halaman 109 ada pada menit 59 : 30, 7. halaman 208 – 209 ada pada menit 100 : 26		1. LW: 2		
Penambahan				
Alur	Tokoh/ penokohan	Setting/latar	Gaya bahasa	Theme (tema)
	T: 7	1. LT: 15 2. LS: 4		

Perubahan bervariasi				
Alur	Tokoh/penokohan	Setting/latar	Gaya bahasa	Theme (tema)
		1. LW: 3	1. Dalam novel halaman 9 dalam film menit 13 : 19 2. Dalam novel halaman 15 – 16 dalam film menit 23 : 06 3. Dalam novel halaman 87 – 89 dalam film menit 95 : 52 4. Dalam novel halaman 107 dalam film menit 21 : 43 5. Dalam novel halaman 208 – 209 dalam film menit 100 : 40	

Table 6. ekranisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekranisasi pada Novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari Menjadi Film Garis Waktu Karya Jiehan Angga Khususnya pada Unsur Intrinsiknya (Alur, Tokoh/Penokohan, Latar, Gaya Bahasa, Dan Tema)*

Peneliti telah memaparkan ekranisasi novel garis waktu karya fiersa besari menjadi film garis waktu karya jiehan angga khususnya pada unsur intrinsiknya (Alur, Tokoh/Penokohan, Latar, Gaya Bahasa, Dan Tema). Peneliti terlebih dahulu akan membahas temuan tentang perbedaan dan persamaan pada unsur intrinsik (Alur, Tokoh/Penokohan, Latar, Gaya Bahasa, Dan Tema), berikutnya akan membahas hasil temuan dari ekranisasinya, dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di fase f .

1. Perbedaan dan Persamaan Pada Unsur Intrinsik Novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari Menjadi Film Garis Waktu Karya Jiehan Angga*

a. Alur

Hasil temuan menunjukkan terjadi perbedaan antara alur novel dan filmnya, sebagian contoh pada bagian ekposisi dalam novel menggambarkan pertemuan pertama tokoh “Aku” dengan tokoh “Kamu”, dan menceritakan kisah cinta tokoh “Aku” kepada tokoh “Kamu” dengan penuh kebahagiaan. Tetapi dalam film Menggambarkan tokoh “April” yang sedang dalam

perjalanan menuju bandara untuk menjemput temannya di bandara, lalu mobil yang dipakainya bocor. Tokoh “Senandika” tak sengaja melihatnya, lalu membantu mengganti ban mobilnya yang bocor. Hasil temuan yang sama juga dalam penelitian Ardiansyah et al., (2020), dalam hasil studinya menunjukkan bahwa alur novel *Huan Bulan Juni* berbeda ketika menjadi film *Hujan Bulan Juni*.

Perbedaan ini menunjukkan adanya bentuk perubahan bervariasi dalam alurnya, sebagaimana yang di jelaskan oleh (Pamusuk, 1991) yang menyebutkan bahwa alih wahana tidak hanya sekedar menyalin, tetapi juga menyesuaikan dengan medium barunya, maka tidak heran jika dalam alur, tokoh, dan latar nya ada perubahan bervariasi.

b. Tokoh/Penokohan

Berdasarkan hasil temuan dalam bagian tokoh/penokohan dalam novel dan film garis waktu berbeda, dalam novel hanya ada dua tokoh tetapi dalam filmnya ada sembilan tokoh. Dengan demikian terjadi penambahan dalam tokoh/penokohan, hal ini dianggap wajar karena Sebelum film ditayangkan, sutradara dan pengarang novel sudah menafsirkan terlebih dahulu filmnya, maka akan ada penambahan ketika difilmkan baik dari segi tokoh, alur, maupun latar. Hal tersebut dianggap penting oleh sutradara dari sudut pandang filmis. Jadi yang dimaksud penambahan dalam ekranisasi menurut Eneste adalah adanya penambahan dari segi tokoh, alur, dan latar namun penambahan itu perlu dilakukan agar dapat menyampaikan esensi novel secara keseluruhan Pamusuk (1991). Penambahan tokoh/ponokohan ini juga ditemukan dalam penelitian (Fathiya Qonita et al., 2022).

c. Latar

Berdasarkan hasil temuan dalam bagian latar ini terjadi perbedaan baik dari latar tempat, latar waktu, latar sosial. Temuan serupa juga dalam penelitian (Suryadi. A et al., 2021), dengan demikian terjadi perubahan bervariasi. Hal tersebut dianggap wajar karena dalam menikmati novel hanya dirangsang dengan tulisan. tetapi, sedikit berbeda jika novelnya dijadikan film, penikmat novel akan dirangsang dengan audiovisual Pamusuk (1991). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan bervariasi untuk membantu menyampaikan esensi novel

d. Gaya bahasa

Berdasarkan hasil temuan dalam bagian gaya bahasa juga ditemukan perbedaan antara dalam novel dan filmnya, akan tetapi baik dalam novel dan filmnya meliputi lima gaya bahasa tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian (Hendrawan, 2021) Membandingkan gaya bahasa (metafora, hiperbola) antara novel Laskar Pelangi dan adaptasi filmnya. Dengan demikian terjadi perubahan bervariasi dalam gaya bahasa ini.

e. Theme (tema)

Melihat hasil temuan dalam bagian tema ini memiliki persamaan yaitu religius dan filosofis, hal serupa juga pernah terjadi dalam penelitian (Purnamasari, 2023) Kritik gender dipertahankan kuat dalam kedua versi.

2. Ekranisasi Pada Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari Menjadi Film *Garis Waktu* Karya Jiehan Angga

a. Penciutan

Melihat hasil temuan dalam kategori penciutan ini terjadi alur dan latar waktu, hal itu dikatakan wajar karena salah satu nilai baik dalam ekranisasi adalah karya novel yang biasanya dinikmati sehari-hari bisa dinikmati hanya dengan beberapa jam saja Pamusuk (1991), hal serupa ditemukan dalam penelitian (Elliott, 2023) menjelaskan Pembeneran teoritis penciutan sebagai kebutuhan medium film.

b. Penambahan

Melihat hasil temuan dalam kategori penambahan ini terjadi pada tokoh/penokohan, latar tempat dan latar suasana, hal serupa juga dalam penelitian (Akter, 2023), Analisis penambahan tokoh figuran dalam adaptasi *Laskar Pelangi* untuk memperkaya konteks sosial. dan hal itu dianggap wajar karena Tidak jarang banyak penonton film yang sudah membaca novelnya terlebih dahulu merasa kecewa setelah melihat filmnya. Pendapat itu juga pernah dikatakan Eneste dalam bukunya Pamusuk (1991). Sebelum film ditayangkan, sutradara dan pengarang novel sudah menafsirkan terlebih dahulu filmnya, maka akan ada penambahan ketika difilmkan baik dari segi tokoh, alur, maupun latar. Hal tersebut dianggap penting oleh sutradara dari sudut pandang filmis. Jadi yang dimaksud penambahan dalam ekranisasi menurut Eneste adalah adanya penambahan dari segi tokoh, alur, dan latar namun penambahan itu perlu dilakukan agar dapat menyampaikan esensi novel secara keseluruhan Pamusuk (1991).

c. Perubahan bervariasi

Melihat hasil temuan dalam kategori perubahan bervariasi ini terjadi pada latar waktu dan gaya bahasa hal ini dianggap wajar karena Pembaca novel yang menikmatinya dengan imajinasinya tidak akan memiliki batasan dalam berimajinasi penggambaran tokoh, alur, dan latar. tetapi, sedikit berbeda jika novelnya dijadikan film, penikmat novel akan dirangsang dengan audiovisual yang terbatas pada penggambaran, tokoh, alur, dan latar Pamusuk (1991). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan bervariasi untuk membantu menyampaikan esensi novel.

3. Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Fase F SMA

Integrasi kajian ekranisasi novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ke dalam film oleh Jiehan Angga sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA Fase F, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya literasi multimodal dan

kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami serta menganalisis karya sastra dari berbagai medium. Selain itu, Syahwardi et al. (2023) menjelaskan penggunaan film dalam kelas sastra telah terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman siswa terhadap konflik tokoh dan alur cerita.

Pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F, khususnya CP 12.4 sampai CP 12.7, siswa dituntut untuk mampu: (1) menganalisis unsur intrinsik karya sastra; (2) membandingkan karya sastra dalam berbagai bentuk; (3) memahami makna yang tersirat dan tersurat dari suatu teks sastra; serta (4) merefleksikan nilai-nilai kehidupan melalui teks. Studi alih wahana *Garis Waktu* dapat mendukung keempat aspek tersebut karena menyajikan data konkret perbandingan antara medium novel dan film.

Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis bagaimana perasaan tokoh disampaikan melalui diksi puitis dalam novel, lalu membandingkannya dengan ekspresi visual dalam film (seperti mimik wajah, musik latar, dan sinematografi). Kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan apresiasi estetis dan analitis siswa. Selain itu, penambahan dan pengurangan dalam alih wahana dapat dijadikan bahan diskusi kritis terkait pilihan naratif dan strategi penyampaian pesan dalam media berbeda.

Lebih lanjut, siswa dapat diberi tugas proyek kolaboratif berupa pementasan ulang adegan dalam versi interpretasi mereka sendiri, baik dalam bentuk puisi, video pendek, maupun dialog teatral. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap unsur intrinsik, tetapi juga mengasah kreativitas, kerja sama, serta kemampuan komunikasi siswa.

Dengan demikian, kajian ekranisasi *Garis Waktu* tidak hanya menjadi materi ajar sastra yang kontekstual dan menarik, tetapi juga menjadi wahana strategis untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dalam ekosistem literasi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekranisasi novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menjadi film oleh Jeihan Angga mengalami tiga bentuk perubahan utama sesuai teori Pamusuk Eneste, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, dan tema mengalami penyesuaian yang signifikan untuk disesuaikan dengan medium film.

Alur dalam film mengalami perubahan struktur untuk kepentingan dramatik dan efisiensi durasi. Tokoh dan latar ditambah untuk memperkaya konteks dan memperkuat dinamika cerita. Gaya bahasa juga mengalami transformasi dari bentuk naratif ke bentuk visual dan dialog. Meskipun demikian, tema utama tetap dipertahankan, yaitu religius dan filosofis yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan makna kehilangan.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa ekranisasi bukanlah bentuk penyalinan pasif, melainkan transformasi kreatif yang mempertimbangkan keunikan masing-masing medium. Dari sisi pedagogik, hasil penelitian ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke

dalam pembelajaran sastra di SMA Fase F. Proses analisis dan perbandingan antara novel dan film dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, literasi multimodal, dan apresiasi estetis siswa.

Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi tidak hanya dalam ranah akademik sastra dan kajian alih wahana, tetapi juga dalam ranah pendidikan dengan menawarkan model pembelajaran sastra yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A., & Hinta, E. (2024). Alih Wahana Sastra Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 179–191. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8327>
- Akter, F. (2023). Character Enrichment in Film Adaptations: A Case Study of Indonesian Literature. *International Journal of Literature and Arts*. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20231103.12>
- Angraeni, Mulyani, & Syahroni. (2022). Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Kick Andy Double Check sebagai Materi Ajar Teks Anekdote di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 47–56. <https://repositori.untidar.ac.id/>
- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canhas, A. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film Hbj Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 333–338. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>
- Ballinger, G. (2022). Adapting Wives and Daughters for Television: Reimagining Women, Travel, Natural Science, and Race. *Adaptation*, 15(1), 84–99. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apab005>
- Besari, F. (2016). *garis waktu* (pertaama).
- Budianta, M. (2018). Adaptasi Novel ke Film: Studi Kasus ‘Laskar Pelangi’ dan Dampaknya terhadap Literasi. *Jurnal Susastra* (2018). <https://doi.org/10.26499/susastra.v14i1.92>
- Cartmell, D. (2021). Adaptation and Fidelity: Why ‘Being Faithful’ Still Matters in Literary Films. *journal of Adaptation in Film & Performance*. https://doi.org/10.1386/jafp_00055_1
- Driscoll, B. (2023). Film Adaptations as Gateway to Literature: How Movies Boost Book Sales. *Publishing Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s12109-023-09955-z>
- Elliott, K. (2023). Bite-Sizing Digital Literature in the Twenty-First Century. *Adaptation*, 16(2), 116–137. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apad012>
- Fathiya Qonita, Sangaji Niken Hapsari, & Mirza Ghulam Ahmad. (2022). Ekranisasi Novel Ke Dalam Film “7 Hari Menembus Waktu” Karya Charon. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1), 78–87. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.103>

- Fish, L., & Pavey, L. (2021). The Other Side of Me: Moving words into motion. *Journal of Adaptation in Film & Performance*, 14(1), 109–123. https://doi.org/10.1386/jafp_00045_1
- Haslinda. (2022). *TEORI SASTRA: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater* (I. Achmad (ed.); edisi pert). LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Hendrawan, K. S. & M. (2021). Stylistic Shift: A Comparative Study of Figurative Language in Novel and Its Film Adaptation. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 21(2), 46–71. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2102-03>
- Hutcheon. (n.d.). *A Theory of Adaptation* Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203095010>
- James, T. J. C. & M. W. (2005). *The Encyclopedia of Novels into Film* (edisi kedu).
- Leitch, T. (2022). Fidelity and Innovation: Balancing Fan Expectations in Literary Adaptations. *Journal of Popular Culture*. <https://doi.org/10.1111/jpcu.13122>
- Melani, B. (2021). Alih Wahana dan Literasi: Dampak Film ‘Laskar Pelangi’ pada Minat Baca di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. <https://doi.org/10.17509/jpb.v10i1.34567>
- Miraglia, G. (2024). Boca de Inferno: Film adaptation of the detective novel that Fernando Pessoa didn't write. *Pessoa Plural*, 2024(25), 249–277. <https://doi.org/10.26300/j9s0-em87>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- PAMUSUK, E. (1991). *NOVEL DAN FILM* (pertama). NUSA INDAH.
- Pokhrel, S. (2024). Alih Aksara atau Transliterasi Alih aksara bukan hanya sekedar terjemahan bahasa (alih bahasa), melainkan juga sebuah aktifitas pengalihan suatu jenis aksara ke jenis aksara lainnya (Sudjiman dalam Sumiyadi, 2019:387). Contoh alih aksara dalam khazanah ke. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purnamasari, L. (2023). Feminist Themes in Gadis Kretek: From Novel to Screen. *Indonesian Feminist Journal*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9z9p4>
- Rizal, S. U., Maharani, I. N., Ramadhan, M. N., Rizqiawan, D. W., & Abdurachman, J. (2016). *Media Pembelajaran*.
- Sarah, C. (2022). When the Book is Better: Audience Disappointment in Film Adaptations. *Adaptation*. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apab021>
- Siswanto, W. (2013). *PENGANTAR TEORI SASTRA* (Edisi pert). Aditya Media Publishing.
- Suryadi, A., et al. (2021). Representation of Social Setting in Contemporary Indonesian Novels. *Lingua Cultura*. <https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7233>
- Suryadi, A. (2022). Ekranisasi dan Nasionalisme: Peran Film ‘Bumi Manusia’ dalam Memopulerkan Sastra Pramoedya. *Jurnal Kajian Budaya*. <https://doi.org/10.17510/jsbs.v12i1.987>

- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., Andriani, L., & Hilaliyah, T. (2023). Media Film Dalam Keterampilan Menulis Naskah Drama Di Sekolah. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8722>
- Thomas, L. (2023). Lost in Translation: Why Literary Adaptations Often Fail to Capture the Source's Essence. *Adaptation Journal* (2023). <https://doi.org/10.1093/adaptation/apad005>
- Warren, W. and. (1990). *Theory of Literature*. UNIVERSITAS OF FLORIDA LIBRARIES.